

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dibahas pada pembahasan mengenai Politik Pendidikan Paulo Freire dan kaitannya dengan Pendidikan di Indonesia, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep politik dan pendidikan Freire mempunyai visi filosofis yakni manusia yang terbebaskan (*liberated humanity*). Visi ini berpijak pada penghargaan terhadap manusia dan pengakuan bahwa harapan dan masa depan yang disampaikan kepada kaum tertindas tidak sekedar menjadi hiburan, sebagaimana juga bukan untuk terus-menerus mengecam dan menantang kekuatan objektif kaum tertindas. Dengan memadukan kritik dan perlawanan kolektif yang disertai dengan filsafat harapan tersebut, Freire telah menciptakan ‘bahasa alternatif’ yang berpangkal pada apa yang disebut sebagai visi profetik yang abadi. Dalam visi profetik ini terdapat keyakinan, seperti kata Dorothee Soelle dalam *Choosing Life*, “hidup ini menjadi berarti bagi saya dan memungkinkan segalanya *It is a great ‘Yes’ to life mengharuskan kita agar mempunyai kekuasaan untuk memperjuangkan masa depan.*
2. Pengaruh politik pendidikan tidak pernah lepas dari kekuasaan. Inilah kalimat yang sering ditegaskan oleh Freire. Menurutnya, segala kebijakan politik sangat menentukan arah pembinaan dan pengembangan pendidikan. Politik dan kekuasaan mampu menjadi wahana bagi ekspektasi publik (masyarakat) akan sebuah sistem pendidikan yang baik. Dengan “tesis” Freire tersebut, maka dapat kita asumsikan bahwa negara yang politik pendidikannya buruk, kinerja pendidikannya pun juga buruk. Sebaliknya, negara yang politik pendidikannya baik maka kinerja pendidikannya pun

juga baik. Pertanyaannya adalah bagaimanakah politik pendidikan di Indonesia? Pertanyaan yang kerap kali dilontarkan, namun sulit menemukan jawaban. Realitasnya memang pendidikan di Indonesia tidak bisa terlepas dari pengetahuan dan kuasa (*knowledge and power*). Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan kuasa yang diemban oleh pemerintah untuk mengatur dan menentukan peradaban Indonesia. Dengan kata lain, transfer pengetahuan, nilai dan kebudayaan menjadi tanggung jawab pemerintah yang harus direalisasikan. Hal itu terlihat dari upaya negara dalam memperbaiki sistem pendidikan yang masih semrawut ini menuju konsep yang layak dalam budaya pendidikan Indonesia dengan adanya revisi ataupun pembaharuan.

3. Aktualisasi politik pendidikan Indonesia sesungguhnya telah termaktub dalam pembukaan UUD 1995, yaitu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun nalar kritis peserta didik yang peka terhadap realitas. Paulo Freire mengatakan ada tiga fase dalam proses pendidikan peserta didik, yakni dari pendidikan magis, naif dan terakhir adalah kritis. Ironisnya apa yang digaungkan oleh Freire ternyata masih sebatas teori sebab penyelenggaraan pendidikan di negeri ini, termasuk pihak sekolah belum mampu melaksanakan nilai-nilai pendidikan progresif tersebut. Penyelenggaraan pendidikan yang dibangun dan dipraktikkan justru menakut-nakuti peserta didik. Bagi mereka yang melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak citra sekolah dan lain sejenisnya, maka peserta didik bersangkutan harus siap mendapat sanksi tegas dari pihak sekolah. Sekolah dalam konteks sedemikian menjadi sangat anti-kritik. Sekolah tidak menghendaki adanya masukan dan kritikan dari pihak mana pun. Inilah yang selanjutnya disebut sekolah anti-demokratis. Apa yang digelar dalam lingkungan sekolah adalah menciptakan atmosfer pendidikan yang menyerupai penjara sehingga siapa pun yang berada di sekolah tidak boleh dan dilarang melakukan hal-hal tertentu bagi kepentingan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah selaku pencipta kebijakan, diharapkan tidak sembarang menetapkan kebijakannya hanya karena budaya tren yang berkembang di dunia pendidikan dan tidak mudah berafiliasi suatu sistem pendidikan karena atas dasar pendidikan negara maju yang sukses dalam penerapan kebijakannya. Ciptakan suatu kebijakan yang memang perlu dan pantas untuk dikembangkan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan peradaban dan kemajuan zaman dan sesuai dengan nilai budaya negara. Dan sekiranya menciptakan kebijakan yang mengarah pada keluasan pikiran yang mandiri siswa agar ketika lulus nanti bukan berfikir akan bekerja dimana, bekerja apa dan bagaimana. Tapi ciptakan perubahan mindset siswa agar setelah lulus akan berkarya apa dan bagaimana berkarya yang baik dengan ilmu yang mereka miliki. Itulah yang akan mengubah polarisasi pendidikan kita menuju kemandirian dan terlepas pula dari belenggu ketenagapekerjaan kaum borjuis selaku pemilik modal. Dengan bantuan pemerintahlah dunia pendidikan akan maju dan terus membaik.
2. Bagi Sekolah selaku fasilitator sarana dan prasarana penyedia belajar siswa, diharapkan menjadi tempat yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya siswa yang bebas dan humanis dalam membentuk kesadaran realitasnya. Dan juga sekolah diharapkan tidak membatasi kreativitas siswa dan menuntut siswa dengan berbagai peraturan yang menjadikan siswa itu terbelenggu dan terkesan membatasi. Hilangkan dan pudarkan pula budaya mekanistik yang menggiring lulusan kompeten yang hanya dikirim untuk pasar industri yang bersifat kapitalis.
3. Bagi Guru selaku orang tua siswa dan fasilitator dalam proses pembelajaran, diharapkan menerapkan model dan metode belajar yang menyenangkan, variatif dan asyik bagi siswa, agar semangat dan daya kritis siswa terlatih dengan pembelajaran yang demokratis dan dialogis. Tujuan akhirnya bukan hanya menjadikan siswanya bebas dan humanis semata, melainkan juga

bahagia dan nyaman saat belajar. Meski guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru maka lakukanlah segala macam hal yang menjadikan siswa sangat berjasa besar atas dedikasi kalian terhadap generasi tunas muda bangsa. Agar kelak nanti mereka akan mekar dan tumbuh dengan caranya masing-masing.

4. Bagi Orang tua siswa, diharapkan tidak membatasi anaknya dalam memilih dan mengembangkan potensinya. Jangan membudayakan pendidikan yang paternalistik bagi anaknya, karena mereka mempunyai hak dengan pilihannya sendiri agar potensi mereka tidak memudar dan tidak menjadikannya terbelenggu. Kalian cukup mensupport dan menjadi fasilitator penyedia materi belajar mereka saja meski disamping itu kalian juga memiliki peran untuk mendidik, tapi tetaplah mendidik dengan hal yang membuat mereka nyaman dan bahagia sebisa dan semampu kalian.
5. Bagi Siswa, diharapkan dapat menjadi harapan bagi nusa, bangsa dan agamanya dengan berbekal ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya serta potensi lainnya yang terus diasah dalam program pendidikannya. Sehingga kelak akan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jadikan belajar sebagai program yang mesti dipergunakan sebaik-baiknya, karena dengan inilah kalian akan bisa menjadi sesuatu yang kalian impikan sejak kecil. Dan juga dengan terdidik setidaknya mengangkat derajat kalian, orang tua kalian dan menentukan kemajuan peradaban bangsa dan negara dalam menyongsong dunia yang kian maju nan modern.



